

PERMUKIMAN MASYARAKAT DI SITUS JEPARA (GAMBARAN ADAPTASI MANUSIA TERHADAP LINGKUNGANNYA)

Sondang M. Siregar
(Balai Arkeologi Palembang)

Abstrak

Di situs Jepara ditemukan permukiman sejak jaman prasejarah sampai dengan sekarang. Berdasarkan temuan keramik kuno menunjukkan kronologi dari abad ke-8 Masehi. Masyarakat Jepara umumnya bermukim di daerah perbukitan dan lembah. Di daerah perbukitan penduduk tinggal di dalam rumah panggung yang dibangun di atas permukaan tanah yang datar dan kering. Rumah-rumah panggung disangga dengan tiang yang dikenal dengan nama gelindang. Pada mulanya pendirian rumah menghadap danau namun seiring berkembangnya jaman rumah-rumah didirikan menghadap jalan. Umumnya di sekitar rumah tinggal, penduduk berkebun kopi, sawo dan pisang. Di dataran lembah dan berawa biasanya penduduk membuat kolam ikan dan udang.

Kata kunci : situs, permukiman, rumah panggung, danau

Abstrac

At the site of Jepara found settlements since prehistoric times until now. Based on the findings of ancient ceramics shows the chronology of the 8 century AD. Jepara community generally in the hills and valleys. In hilly areas the population living in stage house constructed above ground level a flat and dry. Stage house propped up by poles known gelindang. At first the establishment of a house overlooking the lake but over the development period established house facing the street. Generally in the vicinity of residential gardening

resident brown coffee and bananas. In swampy valleys and plains generally residents make fish and shrimp ponds.

Key words : *site, settlements, stage house, lake.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adaptasi adalah kemampuan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungan hidupnya. Dengan beradaptasi makhluk hidup dapat berubah bersama dengan lingkungannya, sehingga dapat bertahan abadi sebagai suatu kelompok. Makin besar kemampuan adaptasi suatu jenis, makin terjamin kelangsungan hidup. Manusia merupakan contoh makhluk yang sangat besar daya adaptasinya. Ia mampu hidup di berbagai lingkungan yang berbeda, mulai dari padang gurun yang terik sampai kutub. Tubuh manusia dapat menyesuaikan diri dengan mudah pada lingkungan yang sangat berbeda (ENI 2004: 66).

Lingkungan yang baik dan strategis untuk bermukim manusia adalah yang berdekatan dengan sumber air seperti danau. Di Propinsi Sumatera Selatan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan terdapat Danau Ranau, yang diduga telah dimukimi manusia sejak jaman Prasejarah. Van der Hoop dalam bukunya "Megalitics Remains of Sumatera" melaporkan keberadaan tinggalan megalitik di kawasan Danau Ranau antara lain situs Jepara, Subik, Pagerdewa dan Sukabanjar (1932: 57-58). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1993 berhasil mendata desa-desa yang di dalamnya terdapat tinggalan arkeologi yaitu Desa Jepara, Surabaya, Subik, Pagardewa, Kotabatu, Payah, Tanjungraya, Haurkuning dan Sukabanjar. Temuan arkeologi di kawasan Danau Ranau yaitu batu bersusun, batu lesung, batu tumpat, batu kursi, beliung atap, belincung, makam si pahit lidah, makam si mata empat, gua Kubu Manuk, gua Kubu Rawong, kereweng, reruntuhan candi, naskah kulit kayu, naskah kertas, lempeng tembaga bertulis, batu bertulis, prasasti bawang, tanduk bertulis, naskah kertas dan keramik Cina (Triwurjani 1993).

Salah satu situs berada di tepi Danau Ranau adalah situs Jepara. Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2008 melaksanakan penelitian di situs Jepara baik survey maupun ekskavasi dan berhasil menemukan dolmen, fondasi candi

dan artefak seperti fragmen serpih obsidian dan tulang, fragmen keramik dan mata uang kepeng. Lingkungan situs merupakan daerah yang subur, tanahnya mengandung humus setebal 1,5 meter.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mempertahankan kehidupannya manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Manusia harus bijaksana dalam memilih tempat untuk bermukim. Salah satu lokasi yang tepat dan strategis untuk bermukim adalah di daerah yang berdekatan dengan sumber air, hal ini dikarenakan air sangat dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana masyarakat Jepara beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui masyarakat Jepara beradaptasi dengan lingkungannya khususnya untuk mengetahui bentuk, tata ruang dan kronologi permukiman di situs Jepara. Tulisan ini diharapkan berguna sebagai informasi kepada masyarakat mengenai sejarah dan budaya di kawasan Danau Ranau khususnya di Desa Jepara, dan juga kepada pemerintah daerah dan instansi yang terkait untuk dapat mengembangkan budaya dan wisata di kawasan Danau Ranau. Begitu pula tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian di masa yang akan datang.

1.4 Kerangka Teori

Ekologi budaya adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan suatu lingkungan geografi tertentu. Perlunya dikaji keterkaitan hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya, antara lain dengan menganalisis hubungan pola tata kelakuan dalam suatu komunitas dengan teknologi yang dipergunakan sehingga masyarakat dalam suatu kebudayaan dapat melakukan aktivitas mereka dan akhirnya mampu bertahan hidup terus

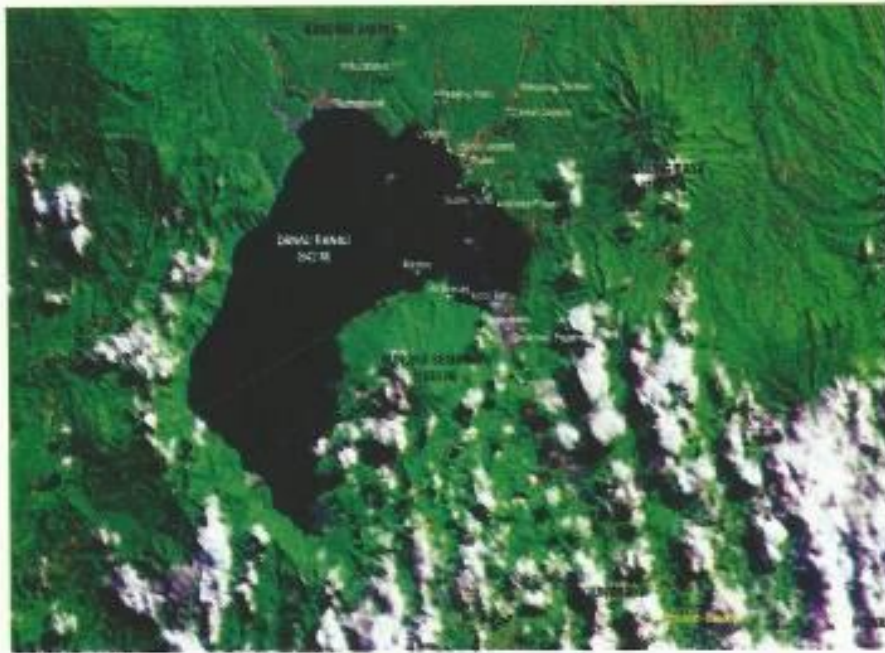
Permukiman merupakan tempat manusia melakukan segala kegiatannya. Untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya, manusia secara langsung atau tidak langsung akan selalu bergantung pada lingkungan alam dan kondisi lingkungan fisiknya, tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai

suatu hubungan manusia yang mempengaruhi dan mengubah lingkungannya (Yacob 1983 : 101 dalam Utomo 1988 : 160).

1.5 Metode

1.5.1 Lokasi

Lokasi berada di dalam kawasan Danau Ranau, terletak di tepi Danau Ranau, khususnya di situs Jepara yang termasuk dalam Desa Jepara, Kecamatan Buay Pematang Ribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Secara astronomi situs terletak di 103° 59' Bujur Timur, dan 4° 50' Lintang Selatan.



Peta 1. Kawasan Danau Ranau

1.5.2 Cara Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode deduksi-induksi, yakni membuktikan teori dengan data yang diperoleh dari lapangan. Pengumpulan data dilakukan baik data tertulis maupun lapangan. Data tertulis adalah data pustaka seperti buku, laporan, jurnal ilmiah. Di lapangan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap lingkungan dan temuan di dalam situs. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui sejarah dari lokasi/situs.

1.5.3 Analisis Data

Analisis data temuan khususnya keramik dan gerabah yang ditemukan di situs Jepara seperti jenis, jumlah dan variabelnya. Melalui analisis ini dapat diketahui pertanggalan situs dan luas persebaran temuan di situs Jepara.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

2.1.1 Lingkungan



Foto no. 1. Danau Ranau berada di sebelah utara G.Seminung

Danau Ranau terbentuk dari gempa besar dan letusan gunung berapi yang membentuk cekungan besar. Sungai besar yang sebelumnya mengalir di kaki gunung berapi itu kemudian menjadi sumber air utama yang mengisi cekungan/belahan itu. Lama-kelamaan lubang besar itu penuh dengan air, kemudian di sekeliling danau baru itu ditumbuhi berbagai tanaman, di antaranya tumbuhan semak yang oleh warga setempat disebut *ranau*, sehingga

danau itu dinamakan 'Danau Ranau'. Sisa gunung api itu kini menjadi Gunung Seminung, berada di sebelah selatan Danau Ranau dengan ketinggian 1883 meter dan di sebelah timur terdapat Gunung Raya dengan ketinggian 1643 meter. Kondisi gunung dan perbukitan di kawasan Danau Ranau termasuk jenis gunung api muda. Di kaki Gunung Seminung terdapat air terjun Subik. Di tengah danau terdapat pulau bernama Pulau Marisa. Pulau Marisa pada mulanya adalah daratan yang terpisah dari kaki Gunung Seminung karena genangan air danau, mengalir ke arah timur yang mengairi Sungai Ogan, Sungai Komering dan sungai-sungai lainnya yang melewati kota Palembang.

Vegetasi lingkungan kawasan Danau Ranau adalah vegetasi hutan, terdiri dari *Ficus sp.* (*Moraceae*), *Myristiceae*, *Mangifera Odorata* (*Anacardiceae*), *Dendrocalamus Asper* (*Poaceae*), *Bambusa Sprinosa* (*Poaceae*), *Erythrina*

lithosperma (Fabaceae), jenis-jenis *Lauraceae*, *Piper sp (Piperaceae)*, *Durio Zibethinus (Bombacaceae)*, jenis-jenis *Euphorbiaceae*, seperti *Macaranga Gigantean*, *Areca Catechu (Palmae)*, *Cocos nucifera (Palmae)* serta berjenis-jenis *Pteridophyta* yang lain seperti *Cyathea*, *Contaminans*, *Asplenium Nidus*, *Asplenium Tenerum*, *Pyrrrosia Numularifolia*, *Cibotium Baranetz*, *Drymoglossum Piloselloides* dan lain-lain. Jenis-jenis tumbuhan hutan yang dominan di kawasan Danau Ranau adalah dari familia *Moraceae*, *Myristicaceae* *Poaceae*, *Lauraceae* dan *Palmae (Arecaceae)*. Situasi dan kondisi kawasan Ranau sebagian terletak di daerah ketinggian dengan curah hujan sedang. Suhu setempat rata-rata sedang sampai panas 22'-28', maka tipe ekosistem Danau Ranau dan sekitarnya termasuk ke dalam tipe ekosistem hutan *non dipterocarpaceae* termasuk dalam bioma hutan hujan tanah kering dengan adanya ciri jenis tumbuhan yang didominasi oleh *Anacardiaceae*, *Annonaceae*, *Buseraceae*, *Ebenaceae*, *Guttiferae*, *Lauraceae*, *Leguminosae*, *Moraceae*, *Myristicaceae*, *Palma*, *Sapindaceae*, *Sterculiaceae* dan lain-lain. (Triwurjani 1993: 6-7).

Kawasan Danau Ranau terdiri atas dataran tinggi yang dicirikan oleh daerah perbukitan dan lembah. Kawasan ini beriklim tropis, dengan curah hujan rata-rata 2436 mm/tahun dengan suhu harian berkisar 22° C - 28° C. Danau Ranau merupakan kawasan yang subur, banyak ditemui sumber mata air, yang berasal dari sungai-sungai kecil yang mengalir dari atas perbukitan. Penduduk umumnya bermukim di lereng-lereng bukit dan di dataran lembah. Salah satu desa yang berada di lereng bukit adalah Desa Jepara. Desa Jepara merupakan daerah perbukitan yang ditandai dengan permukaan tanah yang bergelombang dengan kontur pokok miring dan merendah ke arah barat yaitu ke arah Danau Ranau. Lokasi berdekatan dengan sumber air seperti Sungai Perli dan Sungai Sahulan yang bermuara ke Danau Ranau.

Umumnya tanaman yang tumbuh di sekitar Desa Jepara adalah semak yang terdiri dari *Ageratum Coyzoide (Asteraceae)*, *Codiaeum Variagatum (Euphorbiaceae)*, *Asplenium Tenerum*, *Asplenium Belangeri* dan berjenis-jenis *Poaceae*. Vegetasi lainnya berupa vegetasi pohon dari jenis *Coffea Arabica (Rubiaceae)*, *Erythrina Lithosperma (Fabaceae)*, sedangkan pada tegalan terdapat *Plumier Acuminate (Apocynaceae)*, jenis-jenis *Palmae*, *Cucurbita Moschata (Curbitaceae)*, *Durio Zibethinus (Bombaceae)*, *Mangifera Indica (Anacardiaceae)*, *Musa Paradisiacal (Musaceae)*, *Cocosnucifera (Palmae)* dan lain-lain

Kondisi lingkungan di Desa Jepara merupakan daerah yang subur dan dekat dengan sumber air, karena terletak di pinggir Danau Ranau, Sungai Perli dan Sungai Sahulan, pegunungan dan dataran yang tinggi. Lokasi runtuhannya berbatasan dengan parit (dinamakan penduduk Gua Sanga 1 dan gua sanga 2). Parit ini membujur dari selatan ke utara. Gua Sanga 1 dan 2 selanjutnya berkumpul di Sungai Way Perli sekitar 20 meter membelok ke barat mengalir di belakang candi selanjutnya bermuara ke Danau Ranau. Parit (gua sanga 1) memiliki lebar 10 m. Secara astronomi berada di S. 04° 9' 42.9" dan S. 103° 59' 18.0". UTM. 48 m 0387822 9466194. Di belakang candi juga ditemukan parit namanya *jikung kibau* (= tempat kerbau mandi). Parit lebar 1-2 m, membujur ke barat berkumpul ke Sungai Perli.



Foto no. 2. Lokasi Jepara Tua berada di dalam kebun tembakau

Di Desa Jepara ditemukan sisa-sisa kampung lama yang berjarak 500 meter sebelah timur dari reruntuhan candi Jepara. Penduduk menyebutnya 'Jepara 'Tua. Luas area sekitar 2500 meter persegi, berbatasan dengan benteng tanah dan pemakaman jaman sekarang di sebelah timur, dikitari jalan dan Sungai Way Perli sebelah utara dan barat, dan sebelah selatan jalan dan Danau Ranau. Lokasi sekarang

dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan perkebunan. Di atas permukaan tanah banyak ditemukan sebaran pecahan keramik dan tembikar. Bapak Tambat (pengolah tanah) menginformasikan kepada tim bahwa pada saat penggalian tanah, ia berhasil menemukan sejumlah mata uang kuna seperti uang kepeng dari mata uang VOC tahun 1790, mata uang India Batavia th 1821, mata uang Netherland Indie, th 1837 dan mata uang Arab 5 buah bahan perunggu, serta wadah-wadah perunggu tanpa tutup, warna kuning kehijauan, cepuk dari perunggu dengan lingkaran mulut 6,2 cm., dan lingkaran pantat 3,5 cm., tinggi 3,5 cm., kondisi agak utuh hanya terdapat lubang pada salah satu sisinya, serta ditemukan juga fragmen keramik asing bagian dasar berwarna putih keabuan

2.1.2 Tinggalan Arkeologi

1. Keramik dan Tembikar

Berdasarkan hasil survei dan ekskavasi ditemukan sejumlah fragmen, yang terbuat dari bahan batuan dan porselein. Bentuk-bentuk keramik seperti mangkuk 344 fragmen (terbanyak), piring 76 fragmen, cepuk 10 fragmen, guci 9 fragmen dan pasu 1 fragmen. Total keramik 440 fragmen. Keramik yang terbuat dari bahan batuan (*stoneware*) seperti guci umumnya berwarna abu-abu dan krem. Pada umumnya keramik batuan dilapisi glasir dengan warna yang bervariasi seperti abu-abu kehijauan, putih keabuan dan putih kehitaman, hijau kekuningan, coklat kehitaman. Beberapa guci tampak di permukaan dasarnya bekas penyangga pembakaran (*spurmarked*). Porselin berwarna putih keabuan dan umumnya dilapis dengan glasir biru putih, adapula diglasir warna putih keabuan-biru kehitaman. Pada piring porselein banyak ditemukan keramik Swatow. Teknik hias keramik dipakai adalah oles dan cungkil. Motif hiasan terdiri dari flora seperti bunga krisan, motif geometris, motif sisik ikan dan hiasan pemandangan, bangunan, sungai dan kuda. Kronologi keramik yang paling banyak berasal dari Cina yaitu dinasti Tang (1 fragmen), Sung (25 fragmen), Ming (128 fragmen), Ching (247 fragmen), Yuan (2 fragmen) dan adapula keramik Eropah ditemukan 44 fragmen (tabel no.1).

Tabel no. 1. Kronologi Keramik Situs Jepara

No	Asal	Masa	Survei	Total
1.	Cina	Tang		1
		Sung		25
		Ming		128
		Ching	9	238
		Yuan		2
2.	Eropah		2	42

Adapun tembikar dari situs Jepara terbuat dari bahan tanah liat, ditemukan 414 fragmen, yang terdiri atas periuk (33 fragmen), kendi (3 fragmen), bendul jaring (2 fragmen), pegangan tutup (2 fragmen), wadah (terbanyak 374 fragmen). Bentuk wadah yang paling banyak ditemukan terdiri dari wadah, tangkai, pegangan tutup. Tembikar umumnya berwarna coklat, coklat kehitaman. Teknik hias tembikar terdiri atas teknik oles memakai slip warna

merah, tera, gores, cungkil. Sedangkan motif hiasnya terdiri atas geometris berupa garis-garis vertikal, duri ikan, sisir, motif sapu, anyaman, jala, segitiga dan sejajar. Selain keramik di situs Jepara juga ditemukan 1 fragmen tulang dan 1 fragmen tulang binatang, artefak kaca kuno, 19 fragmen, artefak logam yang terdiri atas 3 fragmen kerak besi, 3 koin mata uang, 1 fragmen senjata, 33 fragmen batu, 8 serpih dan serbuk arang (tabel no.2 dan 3).

Tabel no. 2. Temuan Keramik Hasil Ekskavasi Situs Jepara

No.	Bentuk	Jumlah
1.	Keramik	459 fr
	- Mangkuk : 344 fr	
	- Piring : 76 fr	
	- Cepuk : 10 fr	
	- Guci : 9 fr	
	- Pasu : 1 fr	
2.	Tembikar	414 fr
	- Periuk : 33 fr	
	- Kendi : 3 fr	
	- Bandul jaring : 2 fr	
	- Pegangan tutup : 2 fr	
	- Wadah : 374 fr	

Tabel no. 3. Temuan Artefak Hasil Ekskavasi Situs Jepara, Sektor Jepara Tua

No.	Bentuk	Jumlah
1	Tulang	2 fr
2.	Kaca kuno	19 fr
3.	Kerak besi	3 fr
4.	Koin (mata uang)	3 fr
5.	Senjata	1 fr
6.	Artefak batu	33 fr
7.	Fosil kayu	1 fr
8.	Serpih	8 fr
9.	Serbuk arang	1-bks

2. Runtuhan Candi Jepara



Foto no. 3. Runtuhan Candi Jepara

panil-panil batu yang diduga bagian dari kaki candi, panil tersebut empat persegi namun di atas panil tidak berhias (polos). Sistem penyambungan batu menggunakan sistem batu takuk, arah hadap candi timur laut. Pelipit panil nampak hiasan *padma*, oleh karena itu diperkirakan candi Jepara berasal dari abad ke-10 Masehi.

3. Benteng Tanah

Perbatasan makam dengan tanah milik Bapak Nasution terdapat benteng tanah yang membujur dari utara ke selatan, sebelah utara berbatasan dengan jalan dan Sungai Way Perli dan sebelah selatan berbatasan dengan Danau Ranau. Tinggi benteng ke jalan terdekat 10-15 meter, kemiringan 45°. Tinggi benteng 160-190 meter, lebar 6-8 meter, panjang: 70 meter. Di sisi kanan benteng ini terdapat parit selebar 6 meter, yang ditumbuhi pohon bambu di pinggirannya.

4. Batu Tumpat (Dolmen)

Dari hasil survei, di dekat pemakam terdapat batu tumpat (dolmen), jarak dolmen ke batu dekat kotak TP 2 : 140 meter. Di dalam kebun Bapak Nasution ditemukan batu-batu besar, hal



Foto no. 4. Dolmen dari Situs Jepara

ini perlu diteliti lebih lanjut, mengingat salah satu kotak ekskavasi berhasil menemukan serpih, batu obsidian dan fragmen tulang binatang.

2.2 Pembahasan

2.2.1 Jejak-Jejak Permukiman Masa Lalu

Di Desa Jepara ditemukan jejak-jejak permukiman masa lalu. Pada lokasi ditemukan fondasi bangunan candi, arah hadap timur laut, memiliki hiasan pelipit sisi genta dan lingkaran. Candi Jepara mempunyai persamaan dengan arsitektur Candi Hindu/Buddha yang didirikan di Pulau Jawa seperti Candi Sari, Candi Sambisari, Candi Plaosan di Jawa Tengah dan Candi Badut serta Candi Songgoriti di Jawa Timur, bentuk-bentuk semacam ini menunjukkan langgam dan latar belakang bangunan berasal dari abad ke-7-10 Masehi (Triwujani 1993: 4).

Adanya persamaan ini telah menimbulkan penafsiran di kalangan ahli bahwa kemungkinan pendirian bangunan Candi Jepara terkait dengan kedudukan raja Dharmawangsa yang berpusat di Jawa. Hal ini berdasarkan adanya prasasti yang ditemukan di sebelah tenggara Danau Ranau, Desa Hanakau, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, tentang ekspedisi Dharmawangsa ke Sumatera pada akhir abad ke-10 Masehi. Oleh Damais prasasti tersebut dikenal dengan nama Prasasti Bawang atau prasasti Hujung Landit. Dengan bentuk huruf dan sistem pertanggalannya terpengaruh unsur budaya Jawa seperti prasasti masa Empu Sindok-Erlangga. Meskipun inskripsi sebanyak 18 larik telah dibawa oleh Damais akan tetapi penafsiran tulisan dihubungkan dengan ekspedisi Dharmawangsa masih meragukan (Damais 1952: 27-45).

Pada lokasi yang sama berjarak 500 meter sebelah timur candi terdapat pemakaman penduduk. Penduduk menamakan lokasi adalah 'Jepara Tua'. Jepara Tua berbatasan di sebelah timur dengan benteng tanah dan pemakaman (sekarang), di sebelah utara dan barat berbatasan dengan jalan dan Sungai Way dan sebelah selatan jalan dan Danau Ranau. Lokasi situs berada daerah bukit, di sebelah timur berbatasan dengan benteng tanah dan pemakaman (sekarang), di sebelah utara dan barat berbatasan dengan jalan dan Sungai Way dan sebelah selatan jalan dan Danau Ranau. Di areal seluas 2500 meter persegi ditemukan sebaran fragmen keramik. Berdasarkan hasil survei dan ekskavasi ditemukan sejumlah fragmen, porselen dan batuan sejumlah 459

fragmen, bentuk keramik yang paling banyak adalah mangkuk: 344 fragmen. Kronologi keramik yang paling tertua adalah keramik Cina yaitu dari dinasti Tang yaitu berasal dari abad ke-10 Masehi, adapula keramik dari Eropah, sedangkan tembikar ditemukan berjumlah 414 fragmen.

Lokasi ini diduga dihuni tidak hanya pada masa Hindu/Buddha namun sejak dari masa Prasejarah, hal ini berdasarkan survei di sekitar lokasi ditemukan dolmen, batu kursi. Begitupula dari hasil ekskavasi ditemukan beberapa fragmen tulang dan alat serpih dari kaca dan batu obsidian. Hasil ekskavasi juga menemukan keramik (Eropah), beberapa mata uang koin terbuat dari logam (masa Kolonial), senjata, kerak besi. Lokasi berada di daerah bukit dengan ketinggian 600 meter dari permukaan laut Walaupun lokasi terletak di dataran yang tebingnya cukup tinggi sampai 10-20 meter ke Danau Ranau, namun adanya mata air yang mengalir dari atas bukit membuat lokasi subur dari hasil penggalian ditemukan humus sampai setebal 1-1,5 meter.

Masyarakat Jepara sejak dahulu telah memikirkan keamanan lokasi dari serangan musuh. Hal ini terlihat bahwa di sekitar candi terdapat parit yang dikenal dengan nama Gua Sanga 1 dan Gua Sanga 2. Parit ini membujur dari selatan ke utara. Gua Sanga 1 dan 2 selanjutnya berkumpul di Sungai Way Perli sekitar 20 meter membelok ke barat mengalir di belakang candi selanjutnya bermuara ke Danau Ranau. Parit Gua Sanga 1 dan 2 memiliki lebar 2-10 meter. Di belakang candi juga ditemukan parit dengan nama *jikung kibau* (=tempat kerbau mandi), memiliki lebar 1-2 m; parit membujur ke barat berkumpul ke Sungai Perli. Keberadaan parit-parit ini selain untuk pengaturan masuknya air ke lokasi candi, juga sarana pertahanan, nampak di pinggiran parit banyak ditumbuhi pohon bambu yang diduga untuk menahan musuh masuk lokasi candi. Begitupula di areal 'Jepara Tua' terdapat benteng tanah yang sekarang terlihat membatasi lokasi makam dengan perkebunan penduduk. Benteng tanah membujur dari utara ke selatan, dengan kemiringan 45° , tinggi benteng 160-190 meter, lebar 6-8 meter, panjang 70 meter. Di sisi kanan benteng terdapat parit selebar 6 meter, yang ditumbuhi pohon bambu di pinggirannya. Keberadaan benteng dahulu merupakan sarana pertahanan penduduk terhadap serangan musuh dari luar. Areal permukiman letaknya lebih rendah dari benteng, sebelah barat lokasi dibatasi dengan tebing yang cukup tinggi, sehingga areal permukiman cukup strategis, jikalau musuh datang dari luar lebih mudah diketahui penduduk.

2.2.2 Permukiman Tradisional

Penduduk Jepara umumnya penduduk asli, yang lahir secara turun temurun yang menetap di tepi Danau Ranau. Permukiman penduduk mula-mula di 'Jepara Tua' selanjutnya pindah dan tinggal menyebar baik di perbukitan maupun di lembah. Danau Ranau sejak jaman dahulu merupakan jalan raya utama, alat komunikasi penting dalam fungsinya yang menghubungkan danau baik di ulu maupun hilir. Dari hulu Danau Ranau orang dapat menyusuri Danau Ranau yang mengalir ke anak-anak Sungai Musi yang selanjutnya sampai ke Palembang. Hilir Danau Ranau dapat dijelahi sampai ke Way sekampung menuju ke Lampung. Dengan demikian danau dan sungai mempunyai peranan sangat penting bagi masyarakat Jepara.

Pola perkampungan masyarakat Jepara adalah mengelompok padat, pemukiman penduduk berada di sepanjang Danau Ranau adalah berpola linear mengikuti aliran danau. Umumnya penduduk bermukim di daerah perbukitan yang relatif lebih tinggi dibanding dengan daerah sekitarnya. Penduduk mendirikan rumah panggung, khususnya di tanah yang datar dan kering. Rumah panggung penduduk biasanya disangga dengan tiang terbuat dari kayu dan memiliki denah persegi panjang. Lantai dan dinding terbuat dari papan, atapnya dari sirap atau rumbia. Keunikan rumah panggung memiliki 'gelindang' adalah beberapa balok kayu yang disusun secara horizontal yang ditaruh/dipasakkan pada tiang rumah. Fungsi dari *gelindang* adalah untuk memperkuat bangunan rumah agar tidak goyah/runtuh ketika terjadi gempa. Rumah panggung memiliki tiang-tiang kayu diambil dari pohon yang ada di hutan Jepara. Tiang-tiang penyangga rumah berasal dari pohon-pohon yang utuh (tidak dipotong), dengan dilekatkan dengan sistem antar tiang, sehingga kokoh. Pada dinding rumah tua umumnya diberi hiasan motif sulur-suluran atau geometris. Pada mulanya rumah-rumah panggung didirikan dengan arah hadap ke danau, seiring berkembangnya jaman, penduduk membangun jalan sebagai media transportasi darat. Selanjutnya banyak penduduk mendirikan rumah dengan arah hadap ke jalan



Foto no. 5. Rumah Panggung



Foto no. 6. Gelindang

2.2.3. Subsistensi

Lokasi situs merupakan daerah yang subur, memiliki humus yang tebal sangat cocok untuk perkebunan. Penduduk Jepara bermata pencaharian sebagai petani, berkebun kopi, sawo, pisang, dan nelayan. Umumnya penduduk berkebun kopi karena lokasi sangat cocok untuk menanam kopi. Buah kopi dari Jepara memiliki biji yang besar, dan sangat laku di pasar baik pasar lokal maupun luar. Begitupula hasil buah sawo dan pisang dari Jepara sangat baik, kalau panen sangat berlimpah sehingga dijual murah di pasaran. Padi yang dihasilkan dari Jepara adalah jenis beras Ir, yang putih dan lembut jikalau dimasak, sehingga beras dari Jepara banyak dikirim ke luar daerah. Dari Danau Ranau penduduk banyak menangkap ikan nila dan ikan gabus, biasanya penduduk menggunakan jala atau membuat alat semacam tombak untuk menangkap ikan. Ikan-ikan berukuran hasil tangkapan penduduk biasanya dibawa pulang ke rumah, sedangkan ikan besar khususnya ikan nila dijual ke pasar atau ke restoran

Di tepi Danau Ranau khususnya di dataran lembah yang berawa dimanfaatkan masyarakat untuk bertani. Jenis sawah termasuk dalam jenis sawah pasang surut. Sawah pasang surut adalah daerah rawa-rawa yang dijadikan daerah persawahan dengan menggali saluran air dan memanfaatkan turun-naiknya air pasang sebagai mekanisme untuk mengatur sistem tata airnya. Prinsip sistem pengairan tersebut adalah bertujuan agar air segar dari sungai sebanyak mungkin masuk pada waktu pasang naik dan sebaliknya air rawa (asam) sebanyak mungkin keluar pada waktu pasang surut. Padi dipanen setahun 1 kali, waktu selang sebelum padi ditanam kembali, lahan



**Foto no. 7. Persawahan
di Tepi Danau Ranau**

ikan. Umumnya setiap rumah memiliki perahu, sebagai media untuk menangkap ikan. Ikan yang berhasil dijala/dipancing seperti ikan patin, nila, gabus, lais, juwaro, sepat dan udang. Biasanya ikan-ikan yang berukuran besar dijual ke restoran, sedangkan ikan-ikan yang berukuran kecil dibawa pulang ke rumah.

Perlengkapan hidup masyarakat Jepara meliputi perlengkapan rumah tangga, alat-alat digunakan untuk mata pencaharian dan alat transportasi. Perlengkapan rumah tangga umumnya menggunakan barang-barang seperti meja, kursi, tempat tidur dan beberapa peralatan dapur. Alat-alat yang digunakan untuk mata pencaharian adalah perahu dan jala yang sampai saat ini sebagian besar masyarakat masih membuatnya. Perahu dibuat ada yang dilengkapi dengan mesin (*speedboat*) adapula tidak (*sampan*). Perahu digunakan sebagai media untuk menangkap ikan dan alat transportasi di air. Alat transportasi masyarakat di darat umumnya menggunakan kendaraan beroda dua (motor) dan beroda empat (mobil).

Alam yang indah di sekitar tepi Danau Ranau, sudah dikelola PEMDA untuk pariwisata, hal ini terlihat sudah banyak didirikan rumah/tempat peristirahatan (*villa*) untuk para turis yang berkunjung. Sayangnya kondisi alam yang ada belum dikelola secara maksimal, khususnya dalam hal penyebaran informasi budaya termasuk tinggalan arkeologi di sekitar Danau Ranau. Hasil-hasil penelitian selama ini bisa diinformasikan kepada penduduk, atau dikemas dalam buku panduan bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah ini.

dimanfaatkan penduduk untuk menanam singkong.

Beberapa penduduk membuat kolam ikan di belakang rumahnya dan ikan yang ditenakkan umumnya adalah sepat, mujair dan lele. Hasil bumi yang berlimpah membuat masyarakat yang tinggal di sekitar Danau Ranau termasuk masyarakat dari Desa Jepara tidak mengalami kesulitan ekonomi. Penduduk Jepara memanfaatkan Danau Ranau untuk menangkap

Oleh karena itu orang berkunjung tidak hanya menikmati pemandangan alam dan hasil buminya namun juga dapat menambah wawasan mengenai latar belakang budaya Ranau. Diharapkan semakin banyak orang yang berkunjung ke Danau Ranau semakin banyak pula aset yang didapatkan bagi PEMDA setempat.

2.2.4 Sosial Budaya

Sejak jaman dahulu di masyarakat Jepara telah hidup dengan sistem, norma dan pranata budaya tertentu di bawah satu wadah 'Marga Ranau'. Terbentuknya marga ini bermula dari tiga marga yaitu marga Pematang Ribu, marga Banding Agung dan marga Warak. Masing-masing dipimpin oleh raja adat di antara 3 raja adat tersebut hanya raja adat marga Bandingagung yang dikenal *Ompu Batin Tuha*, yang sekaligus dianggap sebagai pemimpin pertama dalam urutan silsilah Istana Bandingagung, namun sejak berakhirnya penguasa Depati Perwira Kususma dari marga Bandingagung, ketiga marga tersebut dilebur dalam satu marga Ranau yang dipimpin oleh Amrah Moeslim bergelar Pangeran Kemala raja.

Meski ketiga marga telah dihimpun menjadi satu, namun keturunan dan keutuhan adat istiadat masing-masing marga tetap dipertahankan serta dibawah pimpinan raja adat. Wujud dari warisan adat tercermin adanya bangunan rumah adat panjang atau rumah bari terdapat di Desa Jepara. Bangunan rumah adat ini berdiri di tengah-tengah permukiman masyarakat. Menurut informasi masyarakat, rumah adat ini didirikan secara gotong royong oleh segenap marga Ranau dengan pimpinan raja adat dinasti "Skala Berak". Pembuatannya bertujuan sebagai tempat melakukan upacara-upacara tertentu baik ritual maupun pertemuan yang bersifat formal terkait dengan adat istiadat setempat. Oleh karena itu rumah adat ini dilengkapi bangunan tempat tinggal raja adat dan keluarganya. Sisa-sisa kemegahan masih terlihat jelas terutama pada benda-benda koleksi yang ada di dalamnya, seperti seperangkat gamelan perabot tradisional serta bermacam-macam peralatan rumah tangga yang didominasi keramik-keramik asing bercirikan Eropah.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Permukiman di situs Jepara diduga sudah berlangsung lama, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya lokasi yang disebut 'Jepara Tua' yang mengandung sisa-sisa aktivitas hunian dari masa prasejarah sampai dengan masa-masa kemudian. Pertanggalan keramik tertua berasal dari abad ke-10 Masehi.

Desa Jepara merupakan daerah perbukitan, penduduk umumnya tinggal di dalam rumah panggung yang dibangun di atas permukaan tanah yang datar dan kering. Keuntungan lain mendirikan rumah di daerah bukit adalah untuk keamanan karena lokasi dikelilingi jurang sehingga aman dari serangan musuh. Lagipula kondisi tanah sangat subur karena banyak mata air yang mengalir dari atas bukit. Rumah-rumah panggung umumnya dibuat 'gelindang' yaitu tiang penyangga rumah yang dibuat menyilang. Dahulu diperkirakan sering terjadi gempa maka penduduk membuat gelindang tersebut dengan tujuan rumah kokoh/kuat ketika digoncang gempa. Pendirian rumah pada mulanya adalah menghadap danau namun sering berkembangnya jaman rumah didirikan menghadap jalan. Di sekitar rumah tinggal penduduk berkebun kopi, sawo dan pisang.

Di daerah lembah dan berawa penduduk umumnya menanam padi di sekitar rumahnya. Air danau dimanfaatkan penduduk untuk mengairi sawah dengan memasang 'sering' sebagai pengontrol keluar masuk air. Selain menanam padi di belakang rumahnya penduduk membuat kolam ikan dan udang.

Sebelum ada transportasi penduduk menggunakan perahu/kapal untuk menjangkau daerah lain khususnya di daerah pesisir maupun pedalaman. Jikalau menyusuri hulu Danau Ranau dapat dijangkau anak-anak Sungai Musi sampai ke Palembang. Pada masa Sriwijaya diduga kawasan Danau Ranau, termasuk juga situs Jepara merupakan daerah penyangga perekonomian Kerajaan Sriwijaya, karena memiliki hasil bumi melimpah seperti palawija, cengkeh, kemenyan yang dipasarkan di pusat perdagangan (Palembang). Kerajaan Sriwijaya menguasai perdagangan di perairan Sungai Musi, Danau Ranau sampai ke Lampung. Hal ini dibuktikan di Lampung ditemukan situs-situs yang berasal dari masa Kerajaan Sriwijaya.

3.2 Saran

Di kawasan Danau Ranau ditemukan situs-situs arkeologi yang kurang diperhatikan dan dipelihara. Tinggalan-tinggalan arkeologi merupakan aset wisata yang memiliki nilai seni, sejarah, pendidikan dan ekonomi, namun sejauh ini belum dikembangkan sepenuhnya. Hasil penelitian yang selama ini sudah dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Palembang belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu diharapkan di masa yang akan datang terjalin kerjasama antar Balai Arkeologi Palembang dengan PEMDA setempat, dalam rangka pembuatan buku/*booklet* yang bertujuan mendukung pariwisata di kawasan Danau Ranau.

DAFTAR PUSTAKA

- Damais, L.CH, 1952, "Old Javanese Inscription Dated 997 A.D." BEFEO.
- Dinas Purbakala, 1985. "Kisah Perjalanan ke Sumatera Selatan dan Jambi" dalam *Amerta*, No. 3, hlm. 1-36.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia tahun 2004, hal.66.
- Hoop, Van Der, 1932. *Megalitic Remains in South Sumatra*. Netherlands: W.J. Thieme & Cie Zutphen.
- Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1954. *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera 1973*.ed. Bernet Bronson et. El. Jakarta.
- Marhaeni S.B, Tri, 1996. *Situs-Situs Arkeologi di Kabuapten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Suhadi, Drs. Machi, dkk., 1984. *Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Situs Jepara, Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Triwurjani R.R, 1993. *Survei Arkeologi di situs Danau Ranau Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Utomo, Bambang Budi, 1988. "Permasalahan Umum Arkeologi Jambi" dalam *Rapat Hasil Penelitiin Arkeologi III*, Padang 5 - 9 Desember 1986, hlm. 160

Widiatmoko, Agus, 1996. *Laporan Hasil Survei Situs-Situs di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu.